

MOTIF DAYAK

Leonaldy, Ismunandar, Imma Fretisari

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan, Pontianak

Email : eongothic@yahoo.com

Abstrak: Adanya ornamen-ornamen atau motif-motif Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat terutama di Pontianak, diantaranya motif Pakis, Bunga Terong, Pucuk Rebung, dan *Kamang*, Maka dibuatlah karya tari yang bertujuan agar masyarakat umum yang menyaksikan mengetahui dan mengerti arti dari berbagai motif dayak yang ada di Kalimantan Barat sebagai bahan materi pengetahuan dalam media visual yang berbeda. Telah menjadikan inspirasi bagi penggarap untuk mengangkat judul garapan bernama *Motif Dayak*. Penggarap menggunakan metode diantaranya eksplorasi, improvisasi, pembentukan, evaluasi dan komposisi dalam proses pembuatan karya *Motif Dayak*. Dalam proses eksplorasi, penggarap berimajinasi, berfikir, merasakan dan merespon ornamen dan corak motif-motif dayak yang ada. Pada proses improvisasi penggarap mencoba dan mencari gerakan-gerakan yang pas sesuai dengan masing-masing motif yang ada. Dalam proses pembentukan penggarap menggabungkan gerakan-gerakan dari hasil eksplorasi dan improvisasi sehingga menjadi satu kesatuan dalam karya. Dalam proses evaluasi penggarap menilai dan menyeleksi ragam gerak yang ada dalam proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan yang dirasa sesuai dengan garapan. Dan pada proses komposisi penggarap menyusun dan menata gerak tari, pola lantai, kostum, properti, tata panggung, tata musik dan tata cahaya, yang dirasa sesuai dan selaras dengan garapan karya *Motif Dayak*. Dengan menentukan judul garapan beserta metode yang digunakan yaitu eksplorasi, improvisasi, pembentukan, evaluasi dan komposisi maka terciptalah sebuah karya tari yang berjudul *Motif Dayak*.

Kata Kunci : Motif Dayak, Gerak Tari, Metode

Abstract: Those existing Dayak motives in West Kalimantan, especially in Pontianak such as *Pakis, Bunga Terong, Pucuk Rebung*, and *Kamang*. Then let the work of dance which aims to the general public know and understand the meaning of the various motives *Dayak* that is in West Kalimantan as a matter knowledge in visual media different. Inspired the writer to compose a dance entitled *Motif Dayak*. The writer applied exploration, improvisation, formation, evaluation and composition as the methods in a dance creation process. During exploration, the writer's works deal with those existing *Dayak* ornament and motives for collecting the choreographic ideas. Improvisation process required the writer to search for movements that figure out the motives. Whilst in forming, the writer combines some movements developed from previous steps into a complete dance. The next cycle served as evaluation process to value and review all those movements that fit best to the theme. Finally, in composition process the writer arranged other artistic components such as costume, property, stage, music and lightning. By determining the title of the dance including the methods applied, the writer successfully created a dance composition named *Motif Dayak*.

Keywords : Motif Dayak, dance, Method

Klompok suku dayak terbagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405 menurut Lontaan (1975:4). Lontaan juga membagi suku dayak menjadi 6 rumpun besar diantaranya: Kenyah-Kayan-Bahau, Ot Danum, Iban, Murut, Klemantan dan Punan. Masing-masing sub suku Dayak di pulau Kalimantan mempunyai adat dan budaya yang mirip tetapi berbeda satu sama lain. Menurut Mokoginta (1996:7), "adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat dan tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat". Bisa dijabarkan bahwa adat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama pada suatu masyarakat. Sedangkan pengertian budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas yang turut menentukan perilaku komunikatif, Mulyana dan Rakhmat (2006:2). Seperti penjabaran diatas, adat dan budaya masing-masing suku, khususnya suku dayak, akan menentukan perbedaan dari segi kebiasaan, tradisi, pola hidup, hingga karya seni masing-masing suku. Karya seni tersebut termasuk karya seni lukis dan karya seni ukir.

Seni lukis adalah melahirkan pikiran, gagasan atau angan-angan ke dalam gubahan rupa yang indah atau memuaskan penglihatan. Gubahan itu dibuat dengan mencoretkan garis dan menggoreskan warna, atau dengan mengukir, dikerjakan dengan alat yang digenggam atau dijepit di antara dua jari, Yuliman (2001:8-9). Sedangkan seni ukir adalah gubahan dari bentuk-bentuk visual yang dalam pengolahannya mempunyai sifat cekung dan cembung dengan susunan yang harmonis sehingga memiliki nilai yang estetik. Seni ukir diwujudkan melalui bahan kayu, logam, gading, batu dan bahan lain yang memungkinkan untuk dikerjakan. Adapun bentuk gubahan tersebut merupakan situasi dari bentuk alam yang meliputi tumbuh-tumbuhan, air, awan, binatang dan sebagainya. Salah satu dasar untuk menghasilkan karya seni lukis maupun seni ukir adalah "Motif".

Menurut pendapat Sopandi Achmad (1997:59) motif Dayak Kalimantan Barat, pada penciptaannya ide yang dipakai tidak lepas dari lingkungan alam sekitarnya seperti sumber ide manusia, tumbuh – tumbuhan dan binatang. Motif yang dihasilkan oleh masing-masing suku dayak berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan adat dan budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi dasar pemikiran dan proses penciptaan sebuah Motif. Suku-suku dayak berhubungan erat dengan kehidupan alam (hutan) sehingga beberapa motif yang dihasilkan berkaitan dengan binatang dan tumbuhan salah satu diantaranya adalah Motif Bunga Terong. Bunga Terong merupakan bunga kebanggaan Dayak Iban. Motif ini umumnya dipergunakan dalam seni lukis tubuh, namun tidak jarang pula motif ini dipergunakan dalam ukiran-ukiran rumah adat hingga properti kesenian daerah. Dalam seni lukis tubuh, biasanya motif ini terdapat di bahu karena memberi makna pangkat/kedudukan. Seseorang yang memiliki motif ini di sekeliling pinggang juga menjelaskan bahwa orang tersebut sudah puas merantau dan menguasai ilmu pengetahuan yang cukup.

Motif berikutnya adalah Pakis. Motif ini adalah motif yang paling sering ditemui karena umumnya diaplikasikan pada properti-properti kesenian daerah dan rumah adat suku Dayak. Motif ini melambangkan keabadian hidup. Berikutnya adalah motif Pucuk Rebung yang berarti tunas rebung (tunas muda yang tumbuh dari akar bambu). Berbentuk meruncing ke atas, bagian pangkalnya besar dan semakin ke atas semakin mengecil. Makna yang terkandung dalam motif ini adalah bahwa agar hidup selalu terus berupaya maju, senantiasa berfikir lurus dan tidak

boleh sombong dan angkuh diri ketika mencapai puncak tertinggi seperti sifat tanaman Pucuk Rebung.

Selain motif-motif yang berkaitan dengan tumbuhan, pada masyarakat suku dayak juga terdapat motif yang terinspirasi dari pengalaman spiritual atau hal gaib, yaitu motif *Kamang*. Pengertian *Kamang* adalah roh-roh leluhur dari orang Dayak yang berpakaian cawat dan kain kepala berwarna merah dan putih yang dipilin bersama. Motif *kamang* umumnya di letakan atau diaplikasikan pada *Talawang* atau Tameng karena dipercaya dapat meningkatkan daya magis yang mampu membangkitkan semangat yang menyandanginya.

Pada dasarnya, masih banyak terdapat motif-motif hasil seni masyarakat suku dayak yang pengaplikasiannya dapat kita temukan pada rumah-rumah adat, properti kesenian, ukiran, tenun, dan lain sebagainya, bahkan penerapannya pada seni lukis tubuh (tato). Tetapi pada karya tari ini penulis mencoba untuk memfokuskan kepada empat motif tersebut (Bunga Terong, Pakis, Pucuk Rebung dan *Kamang*) dengan pertimbangan motif-motif tersebut dapat lebih mudah divisualisasikan melalui gerak yang estetik sehingga para penikmat karya dapat mengenal dan memahami motif tersebut pada setiap bagian penampilannya.

Berdasarkan hal di atas, penulis terinspirasi untuk menyuguhkan sebuah karya tari yang termotivasi dari keinginan untuk memvisualisasikan motif-motif dalam gerak tari yang syarat dengan unsur estetik. Maka terciptalah karya tari yang berjudul “*Motif Dayak*”.

METODE

Penggarapan karya tari merujuk pada metode dan tahapan yang diterapkan dalam penggarapan tersebut, seperti langkah pencarian dan penggarapan, pengembangan, dan pembentukan dengan ide kreatif sebagai dasar penggarapan. Metode mengarah ke cara-cara yang diterapkan dalam sebuah penciptaan, sedangkan tahap lebih mengarah ke sistematika penciptaan. Metode dan tahapan ini penting digunakan, karena sebuah proses penggarapan juga memerlukan suatu kerja yang sistematis untuk mempermudah penulisan tersebut agar dapat berjalan sesuai kerangka konsep yang telah ditentukan. Metode dan tahap penciptaan dalam karya tari *Motif Dayak* meliputi eksplorasi, improvisasi, pembentukan, evaluasi dan komposisi.

Eksplorasi merupakan proses berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan dalam karya tari yang menghasilkan ragam gerak, Hawkins (2007:7). Eksplorasi dilakukan melalui rangsangan. Beberapa rangsangan yang penulis rasakan dalam penggarapan karya ini diantaranya adalah rangsangan visual, rangsangan gagasan dan rangsangan kinestetik. Rangsangan visual adalah rangsangan yang berasal dari melihat atau mengamati benda hidup maupun mati, dalam konteks ini benda tersebut adalah motif-motif dayak yang penulis selalu temui di rumah adat suku dayak. Gerakan yang dihasilkan dalam rangsangan visual adalah konsep gerak dasar yang dapat menciptakan bentuk-bentuk motif tersebut. Berikutnya adalah rangsangan Gagasan. Rangsang gagasan sangat membantu dalam berkarya tari. Ide-ide yang muncul dapat dipergunakan penulis dalam menciptakan gerak. Rangsang yang terakhir adalah rangsang kinestetik. Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang tercipta dari gerak tertentu dari sebuah tari tradisional atau modern yang dapat penulis gabungkan menjadi gerakan-gerakan baru dalam karya tari ini.

Adapun tahap eksplorasi dalam karya ini dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama, penulis menentukan tema karya yang akan diciptakan yaitu visualisasi motif dayak. Tema ini kemudian menjadi panduan untuk eksplorasi tahap kedua, yaitu mencari ragam gerak, suara, dan sebagainya yang nantinya akan menentukan “bentuk”. “Bentuk” inilah yang nantinya akan ditangkap *audiens* melalui inderanya. Eksplorasi bentuk dalam karya ini juga mempertimbangkan dari segi pose dan gerak-gerak tubuh serta properti pendukungnya. Penggunaan properti akan memberi dimensi dan kekayaan dalam penemuan gerak pada karya tari ini. Eksplorasi selanjutnya adalah eksplorasi tahap ketiga. Eksplorasi tahap akhir ini dilakukan saat karya tari ini hendak ditampilkan di depan *audiens*. Dimana penulis melakukan pertimbangan tentang apa saja yang bisa disesuaikan dalam karya ini supaya pertunjukan atau pementasannya terasa aktual dan kontekstual.

Dalam tahapan improvisasi, penulis mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak baru dari yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, ritme dan temponya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.

Pada proses penciptaan karya tari ini, penulis berlatih pada ruang kaca sehingga menemukan rangkaian gerakan baru yang sesuai dengan kemampuan para penari dan tema garapan. Penulis juga berusaha memunculkan gerakan improvisasi secara spontan yang dapat menghasilkan gerak unik dan indah yang berasal dari ide pemikiran penulis sendiri maupun dari para penari. Interaksi yang baik dengan para penari juga terus penulis lakukan agar para penari dapat memberikan masukan yang positif dan tidak merasa terkekang atau terbatas dengan gerakan yang penulis berikan

Dalam tahap pembentukan, pada dasarnya pembentukan merupakan proses penggabungan dari hasil eksplorasi dan improvisasi sehingga menjadi satu kesatuan dalam karya. Pada tahap ini seluruh rangkaian gerak telah mampu dirangkai dalam sebuah perwujudan. Untuk itu musik pengiring tari sebagai unsur pendukungnya mulai dicoba untuk dimasukkan, sebagai suatu konstruksi, maka musik lebih diutamakan sebagai pengikat atau penopang struktur tari.

Evaluasi adalah tahapan dimana penata tari menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah mereka hasilkan dari proses improvisasi dan pembentukan atau konstruksi. Dalam tahap ini, penulis mulai menyeleksi ragam gerak yang dirasa tidak sesuai untuk digunakan dalam karya tari ini dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang selanjutnya akan digarap dalam tahap komposisi tari. Tahap evaluasi pada karya ini umumnya dilakukan pada akhir proses latihan dengan menyediakan waktu untuk evaluasi hasil latihan bersama para penari dan tim pendukung. Hal ini dilakukan agar para penari tidak hanya sekedar melakukan gerakan yang diinstruksikan penulis, melainkan agar para penari juga masuk ke dalam karya tari dan memberikan dampak yang positif pada karya dan keakraban antar para penari.

Salah satu hasil dalam pengalaman berkreasi tari adalah menyusun gerak tari. Proses ini disebut dengan *composing* atau *forming*. Dengan membuat komposisi, hal ini mengartikan penulis menata bagian-bagian yang saling berhubungan menjadi bentuk kesatuan yang utuh. Dalam tahap ini, penulis bukan hanya memperhatikan gerak-gerak tari yang digunakan dalam karya tari *Motif Dayak* ini, melainkan seluruh aspek dan pendukung seperti musik, properti-properti yang dipergunakan, tata rias dan busana para penari, tata cahaya dan seluruh hal yang saling bersangkutan untuk memperindah dan mempertegas penyampaian gagasan atau ide yang

ingin disampaikan pada karya tari ini. Tahapan komposisi ini merupakan tahapan terakhir dalam penggarapan karya tari *Motif Dayak*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Motif Dayak merupakan pola atau corak yang dapat ditemukan pada ornamen masyarakat suku dayak dan umumnya merupakan hasil seni lukis atau ukir masyarakat setempat. Motif yang dihasilkan dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan interpretasi masing-masing suku. Motif yang dihasilkan memiliki bentuk dan arti tersendiri.

Motif Bunga Terong memiliki arti pangkat/kedudukan seseorang. Penciptaan motif ini terinspirasi dari bunga tumbuhan Terong (*Solanum melongena*, tumbuhan yang juga dikenal dengan sebutan Terong). Sehingga bentuk motif ini menyerupai bunga tumbuhan Terong. Dalam motif suku dayak, terdapat dua jenis motif *Bunga Terong*, ada yang berkelopak enam dan adapula yang berkelopak delapan. Dan kali ini motif yang dipilih adalah berkelopak delapan.



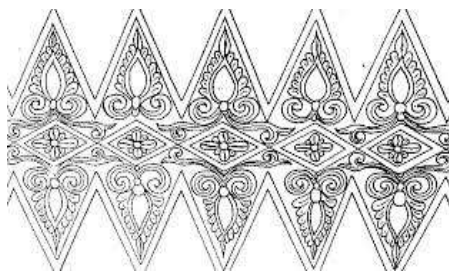
Gambar1 : Motif Bunga Terong

Motif berikutnya adalah motif Pakis. Motif ini memiliki makna mengenai keabadian hidup. Penciptaan Motif ini terinspirasi dari tumbuhan Pakis (*Polystichum setiferum*). Bentuk motif ini berkeluk-keluk atau meliuk-liuk seperti halnya tumbuhan Pakis.



Gambar 2 : Motif Pakis

Motif selanjutnya adalah Pucuk Rebung. Motif ini memiliki makna mengenai pelajaran hidup yang mendorong manusia agar selalu melangkah di jalan yang lurus. Penciptaan motif ini terinspirasi dari tunas muda tanaman bambu atau yang biasa disebut Rebung. Motif ini berbentuk segitiga yang meruncing keatas dengan bagian pangkal yang besar dan semakin keatas semakin kecil.



Gambar 3 : Motif *Pucuk Rebung*

Motif selanjutnya adalah motif *Kamang*. Motif ini memiliki makna daya magis yang melambangkan kekuatan dan keberanian. Penciptaan motif ini terinspirasi dari roh leluhur Suku Dayak. Bentuk motif ini digambarkan dengan seseorang yang sedang duduk menggunakan cawat (kain yang dipergunakan untuk menutupi kemaluan yang bagian atasnya bertali untuk diikatkan ke pinggang, Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan wajahnya berwarna merah.



Gambar 4 : Motif *Kamang*

1. Manajemen Seni Pertunjukan *Motif Dayak*

Karya *Motif Dayak* merupakan sebuah karya seni pertunjukan yang membutuhkan tim produksi demi mencapai tujuan. Karya ini diciptakan dalam rangka ujian tugas akhir sekaligus menjadi produksi untuk dipentaskan ke masyarakat umum. Sebuah produksi membutuhkan tim kerja, biasa disebut tim produksi. Tim produksi karya ini dirancang untuk memanajemen atau mengatur jalannya produksi. Menurut Jazuli (2013:2), manajemen produksi merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukan, artinya kegiatan yang menyangkut usaha-usaha pengelolaan secara optimal terhadap penggunaan sumber daya (faktor-faktor produksi) seperti bahan/materi pertunjukan, tenaga kerja, dan sebagainya, dalam transformasi agar produk seni pertunjukan yang lebih berdaya guna. Manajemen produksi pada dasarnya juga bertolak belakang dari konsep manajemen, maka pemahaman terhadap fungsi dasar manajemen sangat urgen. Ada empat fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang di kemukakan oleh Jazuli (2013:12) meliputi fungsi-fungsi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan atau evaluasi.

Perencanaan menurut Jazuli (2013:12) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung. Dalam arti luas, perencanaan dapat dimengerti sebagai penetapan tujuan, kebijakan produser, program, pembiayaan, standar mutu dari suatu organisasi. Namun demikian unsur utama perencanaan adalah tujuan, kebijakan,

prosedur dan program. Perencanaan dalam tim produksi karya ini dilakukan dalam konteks rapat dengan panitia inti kemudian *briefing* dengan semua anggota.

Jazuli (2013:13) mengemukakan pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas, dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan menjadi satu kesatuan kerja sama untuk mencapai tujuan. Prinsip pengorganisasian tim produksi karya ini adalah penempatan orang pada tempat yang tepat (*the right man on the right place*) dan tanggung jawab.

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan ke arah sasaran perencanaan manajerial. Di sini motivasi dan bimbingan merupakan aspek penting yang perlu ditekankan bagi seorang manajer karena dengan pemberian motivasi yang jitu dapat melahirkan pemikiran cemerlang. Oleh karena itu seorang manajer sangat penting untuk menjalin hubungan baik dengan bawahan demi mewujudkan efisiensi, kelancaran komunikasi, kesadaran dalam tugas dan kewajiban masing-masing.

Jazuli (2013:17) mengemukakan pengawasan adalah kegiatan manajer atau pimpinan dalam mengupayakan agar pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan. Pengawasan harus bersifat membimbing agar para pelaksana dapat meningkatkan kemampuan dan tugas yang diemban.

Keempat fungsi manajemen tersebut harus terlaksanakan secara berantai dan timbal balik, artinya hasil kegiatan pengawasan dapat digunakan sebagai dasar dan bahan kegiatan perencanaan, demikian pula sebaliknya. Bagi seorang manajer dalam mencapai tujuan perlu memperhatikan berbagai unsur yang ada dalam organisasi. Menurut Jazuli (2013:20), ada 4 unsur yang harus diperhatikan meliputi: *men* (memfungsikan orang-orang secara efisien dan efektif), *programing* (perencanaan termasuk skala prioritas tindakan), *financing* (modal yang dimiliki dan menyusun anggaran), dan *marketing* (pemasaran atau distribusi termasuk publisitasnya).

Berdasarkan uraian manajemen yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan manajemen selain sebagai ilmu tetapi dalam penerapannya merupakan suatu seni. Manajemen sebagai ilmu karena merupakan pengetahuan yang bisa dipelajari secara sistematis dengan kerangka dan rumusan yang dapat dipahami. Manajemen sebagai seni karena objek maupun pelaku utamanya adalah manusia dengan segala aspirasinya, perasaan, emosi, kehendak, harga diri, sehingga memerlukan kompetensi keterampilan bahkan bakat tertentu.

A. Konsep Penciptaan

Tari merupakan hasil dari imajenasi yang dituangkan ke dalam gerakan-gerakan yang memiliki arti dan terdapat pesan yang ingin disampaikan. Tugas akhir penciptaan karya tari yang berdurasi 30 menit atau lebih akan menjadi suatu pertunjukan yang cukup panjang sehingga persepsi para penikmat karya akan semakin luas. Untuk itu, karya tari *Motif Dayak* yang dipentaskan ini dikemas ke dalam satu kesatuan cerita. Cerita yang dibawakan bertujuan untuk mempermudah para penikmat karya menerima maksud atau konsep yang ingin penulis sampaikan. Penulis mengharapkan agar karya ini dapat dinikmati oleh para penikmat karya, dan konsep motif yang ingin penulis sajikan dapat tersampaikan dengan baik.

Karya ini merupakan hasil gagasan penulis yang ingin dituangkan dalam gerakan tari dan musik yang bercerita. Cerita tersebut diawali dengan ilustrasi penciptaan motif. Dimana gerakan-gerakan tarian tersebut diiringi dengan irama yang harmonis dengan maksud cerita. Selanjutnya setelah proses penciptaan selesai, gerakan dilanjutkan dengan memvisualisasikan motif ke dalam gerakan-gerakan yang indah dan unik. Di akhir pentas, penulis akan

menyajikan gerakan-gerakan yang menunjukkan pengaplikasian motif-motif tersebut ke dalam sebuah gerak tari yang menawan.

B. Struktur Penyajian

1. Bagian Awal

Karya tari *Motif Dayak* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama dibuka dengan gerakan tari yang mengilustrasikan suasana belum terdapatnya proses penciptaan sebuah motif. Musik yang dipergunakan untuk mengiringi pada bagian ini harus sesuai dengan dinamika gerakan-gerakan penari. Secara keseluruhan gerak tari pada bagian ini berfungsi untuk menggambarkan suasana asal mula dan proses penciptaan motif.

2. Bagian Tengah

Bagian ke dua menampilkan adegan atau gerakan yang menunjukkan bentuk suatu motif yang di pertegas dengan banyuan lighting, misalnya pada motif pakis dan pucuk rebung dominan warna cahayanya adalah merah dan hijau. Lalu motif *kamang* yang dominan warna cahayanya adalah merah dan kuning. Sedangkan pada motif bunga terong kebanyakan mencampur semua warna pada pencahayaanya. Penulis mencoba untuk mewujudkan sebuah bentuk motif kedalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis dalam menyampaikan bentuk motif kepada para penikmat karya. Musik iringan harus sesuai dengan dinamika gerakan para penari pada babak ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir karya tari *Motif Dayak*, gerakan para penari menceritakan kegunaan dan makna motif tersebut ke dalam beberapa ornamen kehidupan masyarakat suku Dayak seperti kain, tameng dan rumah adat suku Dayak. Musik yang digunakan untuk mengiringi tarian pada babak ini juga harus disesuaikan dengan dinamika gerakan yang dilakukan para penari agar menambah kesatu paduan gerak dan irama.

Pembahasan

Tari *Motif Dayak* merupakan sebuah tari kreasi baru yang ditata dalam bentuk kelompok. Tari ini dibawakan oleh lima belas orang penari yang penyajiannya dibagi ke dalam tiga babak. Tari ini menggambarkan proses penciptaan motif-motif dayak dan pengaplikasiannya pada kehidupan masyarakat saat ini, yang kemudian motif tersebut divisualisasikan kedalam gerakan tari yang berestetika tinggi. Tari ini disusun dari beberapa ragam gerak khas suku dayak yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Tata busana tari ini juga masih mencirikan tradisi suku dayak yang telah dikreasikan.

Adapun musik iringan tari yang dipergunakan adalah musik iringan khas tradisional suku dayak. Komposisi musik pada karya tari ini ditata oleh Nursalim Yadi Anugerah dan didukung oleh pemusik dari IKANMAS (Ikatan Mahasiswa Seni). Iringan musik tari ini juga dilengkapi dengan olah vokal untuk memperkuat penciptaan suasana pada garapan. Durasi pementasan tari *Motif Dayak* ini kurang lebih tiga puluh lima menit.

Karya ini merupakan hasil gagasan penulis yang ingin dituangkan dalam gerakan tari dan musik yang bercerita. Cerita tersebut diawali dengan ilustrasi penciptaan motif. Dimana gerakan-gerakan tarian tersebut diiringi dengan irama yang harmonis dengan maksud cerita. Selanjutnya setelah proses penciptaan selesai, gerakan dilanjutkan dengan memvisualisasikan

motif kedalam gerakan-gerakan yang indah dan unik. Di akhir pementasan, penulis akan menyajikan gerakan-gerakan yang menunjukkan pengaplikasian motif-motif tersebut ke dalam sebuah gerak tari yang menawan.

Struktur Penyajian

1. Bagian Awal

Karya tari *Motif Dayak* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama dibuka dengan gerakan tari yang mengilustrasikan suasana belum terdapatnya proses penciptaan sebuah motif. Musik yang dipergunakan untuk mengiringi pada bagian ini harus sesuai dengan dinamika gerakan-gerakan penari. Secara keseluruhan gerak tari pada bagian ini berfungsi untuk menggambarkan suasana asal mula dan proses penciptaan motif.

2. Bagian Tengah

Bagian ke dua menampilkan adegan atau gerakan yang menunjukkan bentuk suatu motif yang di pertegas dengan banyuan lighting, misalnya pada motif pakis dan pucuk rebung dominan warna cahayanya adalah merah dan hijau. Lalu motif *kamang* yang dominan warna cahayanya adalah merah dan kuning. Sedangkan pada motif bunga terong kebanyakan mencampur semua warna pada pencahayaanya. Penulis mencoba untuk mewujudkan sebuah bentuk motif kedalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis dalam menyampaikan bentuk motif kepada para penikmat karya. Musik iringan harus sesuai dengan dinamika gerakan para penari pada babak ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir karya tari *Motif Dayak*, gerakan para penari menceritakan kegunaan dan makna motif tersebut ke dalam beberapa ornamen kehidupan masyarakat suku Dayak seperti kain, tameng dan rumah adat suku Dayak. Musik yang digunakan untuk mengiringi tarian pada babak ini juga harus disesuaikan dengan dinamika gerakan yang dilakukan para penari agar menambah kesatu paduan gerak dan irama

Simpulan dan Saran

Simpulan

Karya tari yang berjudul *Motif Dayak* merupakan tari kreasi baru dalam bentuk kelompok yang berpijak pada tradisi suku dayak. Garapan tari ini menceritakan mengenai penciptaan motif-motif dayak, memvisualisasikannya kedalam gerakan dan menceritakan pengaplikasian motif tersebut di kehidupan masyarakat saat ini. Motif-motif yang diangkat antara lain: Bunga Terong, Pakis, Pucuk Rebung, dan *Kamang*. Iringan musik yang digunakan pada proses garapan tari ini adalah musik tradisi khas dayak yang dibawakan dengan alat-alat musik tradisional suku dayak yang dipadukan dengan beberapa alat musik modern, sehingga menciptakan musik iringan yang unik dan sesuai dengan konsep garapan.

Saran

Perkembangan kesenian merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai manusia yang hidup dalam kekayaan kebudayaan yang dimiliki bangsa kita, khususnya Kalimantan Barat. Kesenian merupakan pendidikan yang harus kita lestarikan dan kita kembangkan. Kesenian juga sebuah apresiasi dan gagasan yang dapat kita tuangkan dalam bentuk karya seni, sehingga memiliki nilai yang tinggi. Dalam kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan kepada para

pembaca bahwa dalam mewujudkan suatu karya sangat penting adanya kesabaran pada diri sendiri, karena setiap kegiatan pastinya selalu terdapat halangan dan rintangan. Semakin besar keinginan yang dicapai maka semakin besar pula cobaan yang dihadapi. Akan tetapi, apabila cobaan itu dihadapi dengan kesabaran, maka semua akan berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andasaputra, Nico dan Julipin, Vincentius. 1997. *Menceramati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development.
- Jalaludin Tunsam, 1660. 2003. *Pengertian dan Perbedaan Adat, Kebudayaan dan Peradaban*. <http://www.himmaba.com/2003/03/pengertian-dan-perbedaan-adat.html>
- Florus, Paulus, ed., 2005. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa*, Jakarta: Kalam, 2001.
- Sopandi Achmad, *Motif Dayak Kalimantan Barat*, Jakarta: Eprints, 1997.
- Irfan. “Pengertian Tari”. 13 Desember 2014 .<http://irfanpandu.blogspot.com/2012/10/pengertian-tari.html>
- Jazuli, M. 2013. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Semarang: Graha Ilmu.
- Kaya, Indonesia. “Talawang, Pertahanan Terakhir Suku Dayak”. 15 Desember 2014.<http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/talawang-pertahanan-terakhir-suku-dayak.html>
- News, Tribun. “Mengenal Motif Tato Dayak”. 15 Desember 2014.<http://m.tribunnews.com/regional/2011/11/26/mengenal-motif-tato-dayak.html>
- Sellato, Bernard. 2002. *Innermost Borneo: Studies in Dayak Culture (Pembelajaran Kebudayaan Suku Dayak)*. Singapura: Singapore University Press.
- Wikipedia. “Suku Dayak”. 14 Desember 2014. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak.html